

## Nilai Guna dan Nilai Tukar dalam Mekanisme Pasar: Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Khaldun dan Adam Smith

Lina Azizah<sup>1\*</sup>, M. Riza Wahyu Alhadi Abror<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Al-Manan NU Lombok Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ispini Mataram, Indonesia

Email: <sup>1</sup>linaazizah2019@gmail.com, <sup>2</sup>rizawahyu95@gmail.com

### Abstract

*This study aims to examine the concepts of use value and exchange value in market mechanisms through a comparative study of the thoughts of Ibn Khaldun and Adam Smith. This study is a qualitative literature review. The primary data sources consist of the original works of Ibn Khaldun and Adam Smith, while the secondary data sources include relevant books and scientific articles. Data collection techniques were carried out through literature classification and documentation, while data analysis used content analysis and comparative analysis. The results of the study show that Ibn Khaldun views use value as a function of the utility of goods that is limited and does not directly determine exchange value. In contrast, Adam Smith placed use value as a conceptual instrument to explain the paradox of value, while exchange value was represented through market prices and labor contributions. Both figures agreed that use value was obtained through consumption activities and was not influenced by price levels, but rather by the inherent function of goods. However, differences arose in the standards for measuring exchange value and in the conceptual characteristics of use value put forward by each figure.*

**Keywords:** Use Value, Exchange Rate, Market Mechanism.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep nilai guna dan nilai tukar dalam mekanisme pasar melalui studi komparatif pemikiran Ibnu Khaldun dan Adam Smith. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer terdiri atas karya-karya asli Ibnu Khaldun dan Adam Smith, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui klasifikasi dan dokumentasi literatur, sementara analisis data menggunakan analisis isi dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang nilai guna sebagai fungsi utilitas barang yang bersifat terbatas dan tidak secara langsung menentukan nilai tukar. Sebaliknya, Adam Smith menempatkan nilai guna sebagai instrumen konseptual untuk menjelaskan paradoks nilai, sementara nilai tukar direpresentasikan melalui harga pasar dan kontribusi tenaga kerja. Kedua tokoh sepakat bahwa nilai guna diperoleh melalui aktivitas konsumsi dan tidak dipengaruhi oleh tingkat harga, melainkan oleh fungsi inheren barang. Namun demikian, perbedaan muncul dalam standar pengukuran nilai tukar serta dalam karakter konseptual nilai guna yang dikemukakan masing-masing tokoh.

**Kata Kunci:** Nilai Guna, Nilai Tukar, Mekanisme Pasar.

### 1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan ekonomi (*mu'amalah*). Dalam ekonomi, manusia yang seperti itu dikenal dengan istilah *homo economicus* [1]. Secara informal, ilmu ekonomi muncul hampir bersamaan dengan keberadaan manusia di muka bumi. Sejak itu, manusia sudah dihadapkan dengan persoalan bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, berupa sandang

papan dan pangan [2]. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, pada mulanya manusia bekerja sebagai individu, lalu bekerjasama sebagai kelompok yang semakin lama bertambah jumlahnya dan kebutuhan manusia pun semakin bervariasi [3].

Objek dari ilmu ekonomi adalah konsumen produsen, dan pemerintah (*government*). Dimana, seluruh objek tersebut akan dipertemukan dalam istilah mekanisme pasar, baik pasar tenaga kerja, pasar barang ataupun pasar modal. Dengan kata lain, mekanisme pasar adalah terjadinya interaksi antara permintaan dan penawaran yang akan menentukan tingkat harga tertentu. Sehingga dengan adanya transaksi tersebut akan mengakibatkan terjadinya proses pertukaran barang dan jasa yang dimiliki oleh setiap objek ekonomi tersebut. Hal itu kemudian menjadi syarat utama dari berjalannya mekanisme pasar [4].

Dalam konteks sejarah perekonomian dunia, ada beberapa tokoh yang membahas tentang mekanisme pasar [5], baik dari tokoh Islam maupun Barat, seperti Adam Smith [6], dan Ibnu Khaldun [7]. Adam Smith dikenal sebagai Bapak Ilmu Ekonomi karena telah mengkonversikan ilmu ekonomi dari jenis filsafat-teoritis menjadi ilmu yang bersifat positif-empiris. Ketenaran Adam Smith juga diperoleh atas karya besarnya *The Wealth of Nations* yang telah mampu mengubah perekonomian dunia. Kendati demikian, Adam Smith juga telah mendapatkan reputasi yang tinggi melalui pemikirannya dalam filsafat moral. Meskipun berpikir secara deduktif dalam *The Wealth of Nations*, Adam Smith mendekati persoalan berangkat dari sejarah, kemudian dikembangkan dengan eksplanasi yang sangat detail yang didukung dengan berbagai bukti empiris. Argumentasi yang diberikan sangat kaya dengan ilustrasi berkaitan dengan sesuatu yang sedang terjadi di zamannya [8].

Adam Smith sebagaimana para pemikir klasik lainnya, bukanlah seorang yang disiplin studinya hanya pada permasalahan ekonomi semata. Adam Smith merupakan pemikir generalis dan bahkan terkenal sebagai Profesor filsafat moral. Meskipun demikian, Smith merupakan ekonom modern klasik yang pertama dengan karyanya yang sangat terkenal dan berpengaruh, *An Inquiry Into the Nature and Causes Of The Wealth Of Nation* [9] [10] [11]. Begitu juga dengan Ibnu Khaldun. Cendekiawan asal Tunisia ini lebih dikenal dengan julukan “Bapak sosial”. Kendati demikian, ia tidak mengabaikan perhatiannya dalam bidang ekonomi. Meskipun dalam kitab *Al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun tidak membahas bidang ekonomi secara khusus pada bab tertentu. Namun, ia membahas itu secara acak pada setiap bab. Kontribusinya dalam bidang ekonomi yang begitu signifikan membuatnya layak diberi gelar sebagai “Bapak ekonomi” sebagaimana Adam Smith yang diberi gelar yang sama empat abad setelah wafatnya Ibnu Khaldun.

Terdapat dua hal yang menjadi persamaan kedua tokoh dalam mekanisme pasar, yaitu dalam menetapkan keseimbangan nilai guna dan nilai tukar, kedua tokoh ingin meminimalisir campur tangan pemerintah atau bahkan tidak ingin adanya campur tangan pemerintah sama sekali [12]. Dari kesamaan pandangan tersebut, kedua tokoh tentu tidak dapat dikatakan berangkat dari konsep yang sama tentang nilai guna dan nilai tukar karena mengingat kedua tokoh berasal dari latar belakang yang berbeda. Perlu digarisbawahi bahwa penelitian ini memiliki ulasan mengenai alasan utama pada konteks kajian kontemporer terhadap konsep nilai guna dan nilai tukar dalam melihat mekanisme pasar menunjukkan bahwa masih terdapat kekosongan penelitian komparatif yang sistematis antara dua tokoh klasik ekonomi dari tradisi yang berbeda, yakni Ibnu Khaldun dan Adam Smith. Studi terbaru oleh Mardi [13], dengan meneliti kedua tokoh tersebut dalam perspektif nilai guna dan nilai tukar, dan menemukan bahwa meskipun keduanya mengakui peran interaksi permintaan-penawaran dalam pembentukan harga, tentu saja terdapat perbedaan mendasar dalam asumsi filosofis dan peranan pemerintah dalam mekanisme pasar.

Hal yang sama juga diperkuat oleh analisis komparatif kontemporer lainnya yang melihat kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun dan Adam Smith dalam kaitannya dengan peran negara dan pertumbuhan ekonomi oleh Rahmatullah & Ubaidillah [14], yang menunjukkan masih besarnya potensi kajian lanjutan mengenai *nilai, pasar, dan peran institusi ekonomi*. Lebih lanjut, kajian fenomena pasar nyata juga yang dihubungkan dengan teori Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa prinsip mekanisme pasar tradisional tetap relevan dalam konteks modern, khususnya dalam penentuan harga barang melalui interaksi permintaan dan penawaran [15].

Dari sebagian besar penelitian tentang Ibnu Khaldun masih berfokus pada aspek sosiologis dan sejarah peradaban, seperti konsep *‘asabiyyah*, peran negara, dan siklus dinasti, sedangkan Adam Smith umumnya menempatkan konsep nilai guna dan nilai tukar dalam kerangka ekonomi positif dan pasar bebas, dibandingkan secara konseptual dengan pemikiran ekonomi Islam klasik belum terlihat lebih spesifik. Penelitian yang ada lebih menekankan peran *invisible hand* dan

*laissez-faire*, tanpa mengaitkannya dengan dimensi moral, sosial, dan institusional yang menjadi ciri utama pemikiran Ibnu Khaldun. Sementara untuk studi komparatif pembahasan Ibnu Khaldun dan Adam Smith secara bersamaan cenderung menitikberatkan pada tema besar seperti pertumbuhan ekonomi, peran negara, dan kebijakan fiskal yang masih sangat populer diberbagai studi. Padahal masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus dan mendalam membandingkan konsep nilai guna dan nilai tukar dalam kerangka mekanisme pasar sebagai fondasi pembentukan harga dan keseimbangan pasar. Meskipun pemikiran Adam Smith dan Ibnu Khaldun sama-sama mengakui peran interaksi permintaan dan penawaran dalam pembentukan harga, penelitian terdahulu belum secara eksplisit membandingkan kerangka konseptual nilai guna dan nilai tukar yang melandasi mekanisme pasar kedua tokoh tersebut [16]. Studi tentang Adam Smith umumnya menempatkan nilai guna dan nilai tukar dalam logika ekonomi positif yang terpisah dari dimensi moral dan institusional, sementara kajian tentang Ibnu Khaldun cenderung membahas konsep nilai secara implisit dan terfragmentasi dalam pembahasan sosial-politik tanpa pemetaan ekonomi yang sistematis [17]. Akibatnya, belum tersedia analisis komparatif yang menunjukkan (1) perbedaan asumsi filosofis tentang hakikat nilai, (2) implikasi konsep nilai guna terhadap pembentukan nilai tukar, dan (3) konsekuensi perbedaan tersebut terhadap posisi negara dalam mekanisme pasar. Kekosongan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu menyusun perbandingan analitis yang terstruktur mengenai nilai guna dan nilai tukar dalam mekanisme pasar menurut Ibnu Khaldun dan Adam Smith sebagai dasar untuk memahami relevansi pemikiran klasik lintas tradisi dalam konteks ekonomi kontemporer.

Konsep nilai guna dan nilai tukar yang dikemukakan Adam Smith, khususnya paradoks nilai antara air dan berlian, tidak hanya relevan dalam mekanisme pasar klasik, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam problem akuntansi modern [18], terutama dalam penilaian aset tak berwujud (*intangible assets*) seperti merek, hak kekayaan intelektual, dan modal intelektual perusahaan. Paradoks tersebut menunjukkan bahwa tingkat kebermanfaatannya (*utility*) suatu entitas ekonomi tidak selalu sebanding dengan nilai tukarnya di pasar, suatu persoalan yang hingga kini masih dihadapi dalam praktik pelaporan keuangan ketika aset bernilai strategis tinggi sulit diukur secara objektif dalam laporan keuangan. Namun demikian, penelitian terdahulu umumnya membahas paradoks nilai Adam Smith dalam ranah teori ekonomi semata, tanpa mengaitkannya dengan tantangan kontemporer akuntansi dalam menentukan dasar pengukuran nilai aset tak berwujud [19]. Di sisi lain, pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan keterkaitan nilai dengan faktor sosial, moral, dan institusional belum dikaji sebagai alternatif kerangka konseptual dalam memahami keterbatasan pengukuran nilai berbasis pasar. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komparatif konsep nilai guna dan nilai tukar menurut Adam Smith dan Ibnu Khaldun serta relevansinya dalam menjelaskan problem penilaian *intangible assets* pada praktik akuntansi modern.

Atas dasar asumsi awal yang dijelaskan di atas, penulis memandang perlu untuk mengadakan studi komparatif yang lebih mendalam antara kedua tokoh tersebut tentang nilai guna dan nilai tukar dalam mekanisme pasar untuk menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran secara lebih mendetail. Penelitian ini penulis beri judul dengan “Nilai Guna dan Nilai Tukar dalam Mekanisme Pasar Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Khaldun dan Adam Smith”.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berbasis *Systematic Literature Review* (SLR) dengan teknik analisis isi (*qualitative content analysis*) dan analisis komparatif, kepustakaan (*library research*) yang mengkaji pemikiran dua tokoh besar, yaitu Ibnu Khaldun dan Adam Smith. Pendekatan ini menekankan pada deskripsi naratif terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut.

Data primer yang diperoleh dari buku-buku karangan tokoh yang akan diteliti, yaitu Kitab *Muqaddimah karya Ibnu Khaldun*, Buku *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nation* karya Adam Smith. Adapun sumber data sekunder yang diperoleh dari para pemerhati tokoh yang bersangkutan yakni yang tersedia dalam Jurnal *al-Fikru al-Iqtishadi 'Inda Ibni Khaldun al-As'ar wa an-Nuqud* karya Dr. Sayyid Surbiji Abdul Maula, Buku *Capital: A Critique of Political Economy* karya Karl Marx alih bahasa oleh Djoen, dan lain-lain.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi, Untuk menjaga ketepatan dan kualitas data, penelitian ini menerapkan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Inklusi: (1) literatur yang secara eksplisit membahas konsep nilai guna dan/atau nilai tukar; (2) karya yang mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun dan Adam Smith secara langsung atau komparatif; (3) artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan ekonomi dan akuntansi, khususnya dalam lima tahun terakhir untuk konteks kontemporer; dan (4) sumber yang dapat diakses secara penuh dan dapat diverifikasi secara akademik. Sedangkan untuk kriteria eksklusi mencakup: (1) literatur populer non-akademik; (2) tulisan yang hanya menyinggung kedua tokoh secara deskriptif tanpa analisis konseptual; serta (3) publikasi yang tidak mencantumkan metodologi atau rujukan ilmiah yang jelas [20].

Sementara dalam konteks analisis data, penelitian ini memilih menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparative analysis*). Analisis isi adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks. Sedangkan analisis komparatif adalah membandingkan variabel atau objek penelitian dengan konsep pembanding [21]. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam konteks metode penelitian ini adalah dengan mereduksi data (*data reduction*), kemudian dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*), verifikasi data (*verification*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), berikut dalam di jelaskan dalam netuk diagram di bawah:[20].



Gambar 1. Diagram Alir Proses Penelitian

Diagram tersebut menggambarkan tahapan penelitian mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan dan seleksi literatur secara sistematis (SLR), analisis isi dan komparatif, hingga penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Konsep Nilai Guna dan Nilai Tukar menurut Ibnu Khaldun dalam Mekanisme Pasar

Nilai guna merupakan kepuasan seseorang dalam mengonsumsi suatu barang dinamakan nilai guna. Dalam Islam, kepuasan tersebut dikenal dengan masalah dengan pengertian terpenuhi kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun spiritual. Seorang muslim untuk mencapai kepuasannya harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu barang yang dikonsumsi halal dari segi zat maupun cara memperolehnya, tidak bersifat *israf* (royal) dan *tabzir* (sia-sia). Sedangkan nilai tukar adalah nilai yang diperoleh dari hasil pertukaran antar barang dengan barang, antar barang dengan hal lain yang seharga sama, dan nilai tukar jasa dengan upah. Untuk memperoleh manfaat dari kedua nilai tersebut dengan cara *hiwalah* (pengalihan) [22]. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa “Allah menciptakan dua macam hasil tambang mulia, yaitu emas dan perak sebagai ukuran nilai bagi setiap barang berharga [23]. Keduanya merupakan simpanan bagi warga dunia secara umum. Apabila suatu saat seseorang menyimpan selain dari keduanya maka itu pun tetap dimaksudkan untuk menghasilkan keduanya dengan cara *hiwalah* (pengalihan) pasar-pasar yang terjadi pada selain keduanya di mana keduanya terpisah darinya. Jadi keduanya adalah pokok dan asal dari hasil usaha, hak milik dan *dzakirah* (modal)” [24] [25].

Bagi Ibnu Khaldun, nilai suatu produk sama dengan jumlah tenaga kerja yang dikandungnya. Ia menyatakan “Apa saja yang dihasilkan dan diperoleh oleh manusia berupa barang berharga jika termasuk dari kerajinan atau keterampilan maka yang diambil manfaat dan disimpan darinya adalah nilai pekerjaannya [26]. Adapun nilai tukar, Ibnu Khaldun lebih sering menggunakan istilah barter dibanding pertukaran. Bahkan ketika uang resmi menjadi alat tukar, Ibnu Khaldun masih menggunakan sifat barter sebagai perantara pertukaran untuk barang-barang seperti halnya emas dan perak yang dianggap sebagai mata uang ketika itu. Dengan demikian, Ibnu Khaldun memaparkan konsep utilitas terbatas pada penggunaan barang tetapi tidak dengan implikasi yang menganggapnya relevan untuk penjelasan tentang nilai tukar itu sendiri.

Namun, itu semua hanya menjadi faktor pendukung saja (modal), dan manusia harus tetap melakukan tindakan. Kemudian tindakan-tindakan itu akan disebut sebagai mata pencaharian. Dari hasil tindakan tersebut manusia dapat memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan yang lainnya dan menjadi kekayaan jika lebih dari itu. Kelebihan kekayaan tersebut apabila dimanfaatkan kembali kepada seseorang dan ia juga dapat menikmati hasilnya (membelanjakannya untuk kemaslahatan kebutuhan) maka itu disebut dengan rezeki. Ibnu Khaldun mengatakan “Ketahuilah bahwasanya hasil usaha hanya terwujud dengan adanya tindakan untuk menyimpan dan maksud memetik hasil. Jadi untuk mendapatkan suatu rezeki haruslah dengan tindakan dan perbuatan untuk mendapatkan dan mencarinya dengan jalannya. Allah Swt. berfirman, “Maka carilah di sisi Allah rezeki itu.” Tindakan dan usaha menuju kepadanya hanya dapat terjadi dengan ketentuan dan ilham dari Allah Swt. Segala sesuatu berasal dari Allah dan harus ada usaha-usaha untuk setiap hal yang mendatangkan hasil dan harta” [27].

Rezeki diperoleh dari kerajinan merupakan nilai yang diwujudkan dari tenaga kerja. Beberapa kerajinan sebagian terkait dengan kerajinan lainnya. Misalnya, pertukangan dan pertenunan dikaitkan dengan kayu dan benang masing-masing digunakan untuk produksi. Namun, tenaga kerja yang masuk ke dalam proses produksi lebih penting dan nilainya lebih tinggi. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun memprediksi sehingga bisa dikatakan preferensi ekonomi untuk lini produksi bernilai tambah tinggi. Ia mengatakan “Apabila bukan termasuk dalam kerajinan-keterampilan, maka harus ada nilai hasil dan pendapatan yaitu masuknya nilai pekerjaan yang nilainya itu ada karenanya. Sebab jika tidak ada pekerjaan maka tidak ada pendapatan” [24]

Ia juga membagi pendapatan menjadi dua kategori, *ribh* (*gross earning*) dan *kasb* (*earning a living*). *Ribh* didapat ketika seseorang bekerja untuk dirinya sendiri dan menjual objek-objeknya ke orang lain. Dalam hal ini, nilai harus meliputi ongkos bahan baku dan sumber alam. *Kasb* didapat ketika seseorang bekerja untuk dirinya. *Ribh* boleh yang mana saja, suatu laba atau suatu pendapatan kotor, tergantung pada konteksnya. Dalam hal ini, *ribh* merupakan sebab biaya bahan baku dan sumber alam adalah tercakup dalam harga objek-objek tersebut [28].

### 3.2. Konsep Nilai Guna dan Nilai Tukar menurut Adam Smith dalam Mekanisme Pasar

Menurut Smith, barang memiliki dua nilai, yaitu nilai guna (*value in use*) dan nilai tukar (*value in exchange*) [13]. Nilai guna adalah nilai suatu barang karena dapat dipergunakan orang untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan nilai tukar adalah nilai suatu barang karena barang tersebut dapat ditukarkan dengan barang lain [29].

Menurut Smith, hubungan antara nilai guna dan nilai tukar suatu barang yang mempunyai nilai guna tinggi kadang-kadang tidak dapat ditukarkan dengan barang lain. Sebaliknya, ada barang yang mempunyai nilai tukar sangat tinggi, tetapi tidak begitu berfaedah dalam kehidupan. Misalnya, air dan berlian. Menurut Smith, tidak ada barang yang lebih berguna daripada air. Akan tetapi dalam kenyataan sehari-hari air tidak dapat ditukarkan dengan barang-barang lain. Sedangkan intan, dipihak yang lain, tidak begitu berguna bagi kehidupan. Namun dari sedikit intan bisa ditukarkan dengan sejumlah barang-barang lain yang jauh lebih besar faedahnya [30].

Nilai setelah diamati, memiliki dua makna yang berbeda, dan dalam suatu waktu terungkap kegunaan dari beberapa barang tertentu, dan terkadang kekuatan membeli barang-barang lainnya dapat menggambarkan barang yang dimilikinya [31]. Itu disebut dengan nilai guna, selain dari nilai dalam pertukaran [32]. Sebuah berlian, memiliki nilai langka (nilai tukar yang tinggi) tetapi sejumlah besar barang-barang lainnya sering dapat diperoleh sebagai gantinya untuk itu. Adam Smith meyakini “nilai guna setelah diamati, memiliki dua makna berbeda, dan suatu waktu terungkap kegunaan dari beberapa objek tertentu, dan terkadang kekuatan membeli barang-barang lainnya menyampaikan barang miliknya. yang bisa disebut nilai pakai selain nilai dalam pertukaran. Benda-benda yang memiliki nilai guna besar memiliki nilai yang kecil atau tidak bernilai tukar dan sebaliknya, barang yang memiliki nilai tukar yang besar sering kali sedikit atau

tidak ada nilai yang digunakan. Tidak ada yang lebih berguna daripada air, tetapi itu akan dapat membeli barang langka apapun; sesuatu yang langka bisa didapat sebagai gantinya. Sebuah berlian, sebaliknya memiliki nilai langka yang digunakan; tetapi sejumlah besar barang-barang lainnya sering dapat diperoleh sebagai gantinya untuk itu” [33].

Adapun nilai tukar atau harga suatu barang menurut Adam Smith ditentukan oleh jumlah tenaga kerja (labour) untuk menghasilkan barang tersebut. Untuk dapat mengukur tingkat tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang atau jasa tidak bisa hanya diukur dari jam atau hari kerja saja. Hal itu karena keterampilan setiap orang tidak sama [34]. Untuk itu, ia menggunakan harga labour sebagai alat ukur, yaitu upah yang diterimanya dalam menghasilkan barang tersebut. Tingkat upah sekaligus menentukan perbedaan tingkat keterampilan tenaga kerja (labour). Jika A menerima upah Rp. 10.000,- per hari dan B menerima upah Rp. 5000,- per hari, ini mencerminkan bahwa tingkat keterampilan si A dua kali lebih tinggi dari keterampilan si B. Adam Smith juga menyatakan “dalam keadaan masyarakat terdahulu dan kasar yang mendahului keduanya, akumulasi stok dan perampasan tanah, proporsi antara jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk memperoleh objek yang berbeda tampaknya menjadi satu-satunya keadaan yang bisa membeli aturan apa pun untuk ditukar satu sama lain. Jika di antara bangsa dari kalangan pemburu misalnya, biasanya harganya dua kali lipat tenaga kerja untuk membunuh seekor berang-berang yang dilakukannya untuk membunuh rusa, satu berang-berang seharusnya secara alami bertukar atau bernilai dua rusa. Itu alami bahwa apa yang biasanya merupakan hasil kerja dua hari atau dua jam kerja, harus bernilai dua kali lipat dari apa yang biasanya merupakan hasil dari satu hari atau satu jam kerja” [11]

Perbedaan tenaga kerja yang dicurahkan dalam menghasilkan barang, digunakan Smith untuk mematok harga. Misalnya, jika dalam waktu dua jam seseorang rata-rata bisa menangkap seekor berang-berang, dan dalam waktu yang sama bisa menangkap dua ekor rusa, harga berang-berang harus dua kali lipat harga rusa. Harga seperti ini disebut Smith sebagai harga alami. Pada zaman modern ini disebut harga keseimbangan pasar.

### 3.3. Komparasi Konsep Nilai Guna dan Nilai Tukar dalam Mekanisme Pasar Ibnu Khaldun dan Adam Smith

Pemikiran Adam Smith dan Ibnu Khaldun tentang konsep nilai guna dan nilai tukar dalam mekanisme pasar terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam pemikiran mereka.

Tabel 1. Komparasi Konsep Nilai Guna dan Nilai Tukar serta Implikasinya pada Akuntansi Modern

No	Konsep	Persamaan Pemikiran	
1.	Nilai Tukar	Nilai tukar suatu barang tergantung pada jumlah tenaga kerja yang akan menghasilkan barang tersebut. wujud dari nilai tukar adalah keuntungan riil berupa upah sewa, atau pun ongkos kerja yang direalisasikan dalam bentuk harga.	
2.	Nilai Guna	Nilai guna merupakan nilai yang didapat dari hasil mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Suatu barang dan jasa yang memiliki nilai tukar tinggi boleh jadi memiliki nilai guna yang rendah. Begitu juga sebaliknya, barang dan jasa dengan nilai tukar rendah atau bahkan tidak memiliki nilai tukar sama sekali boleh jadi memiliki nilai guna yang tinggi.	
3.	Pendapatan/Hasil Usaha	Pendapatan muncul sebagai hasil dari aktivitas produktif dan pertukaran ekonomi.	
4.	Tenaga Kerja	Tenaga kerja merupakan sumber utama nilai dalam proses produksi.	
Perbedaan pemikiran			
No	Konsep	Adam Smith	Ibnu Khaldun
1.	Nilai Tukar	Tidak memberikan standar yang jelas terhadap nilai tukar suatu usaha. Ia hanya berlandaskan pada jam atau waktu kerja karyawan saja.	Nilai tukar berstandar emas dan perak
2.	Nilai Guna	Nilai guna bersifat subjektif. Nilai guna adalah yang mendatangkan kepuasan	Nilai guna bersifat objektif. Nilai guna adalah yang mendatangkan masalah. Masalah = manfaat + berkah

3.	Pendapatan/Hasil Usaha	Pendapatan dipandang sebagai hasil mekanisme pasar yang tercermin dalam harga dan upah.	Pendapatan dibedakan menjadi <i>ribh</i> (laba kotor) dan <i>kasb</i> (pendapatan dari kerja), menekankan asal-usul dan legitimasi pendapatan.
4.	Tenaga Kerja	Perbedaan nilai ditentukan oleh variasi keterampilan dan upah tenaga kerja.	Tenaga kerja bernilai lebih tinggi dibanding modal material; tanpa kerja tidak ada pendapatan.
No	Konsep	Implikasi pada Akuntansi Modern	
1.	Nilai Tukar	Menjadi dasar pengukuran harga perolehan ( <i>historical cost</i> ) dan <i>fair value</i> . Standar akuntansi modern memadukan pendekatan pasar ( <i>market-based measurement</i> ) dengan pengukuran berbasis biaya yang andal.	
2.	Nilai Guna	Mempengaruhi konsep relevansi informasi akuntansi, khususnya dalam penilaian manfaat ekonomi masa depan ( <i>future economic benefits</i> ) dan pertimbangan etis dalam akuntansi syariah.	
3.	Pendapatan/Hasil Usaha	Menjadi landasan konseptual pengakuan pendapatan ( <i>revenue recognition modern</i> ), yang menuntut kejelasan sumber pendapatan, proses realisasi, dan keterukuran manfaat ekonomi.	
4.	Tenaga Kerja	Mendukung perlakuan akuntansi terhadap biaya tenaga kerja, <i>capitalization vs expense</i> , serta pengukuran nilai tambah dalam laporan keuangan.	

### 3.4. Implikasi Konsep Nilai Tukar Berstandar Logam Mulia (Ibnu Khaldun) terhadap Stabilitas Moneter dan Akuntansi Inflasi

Secara komparatif, pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan kedekatan konseptual yang lebih relevan dengan prinsip *revenue recognition* dalam akuntansi modern dibandingkan Adam Smith. Pembedaan *ribh* dan *kasb* menegaskan bahwa pendapatan tidak mutlak dapat diakui hanya karena adanya kerja, tetapi harus melalui proses realisasi ekonomi yang sah dan dapat diukur, suatu syarat yang sejalan dengan IFRS 15/PSAK 72 yang menekankan pemenuhan performance obligations sebelum revenue diakui. Studi empiris kontemporer menunjukkan bahwa adopsi standar *revenue recognition* seperti IFRS 15/PSAK 72 telah menjadi fokus penelusuran praktik akuntansi yang memiliki dampak signifikan terhadap penyajian pelaporan keuangan dan keterbandingan antar periode pelaporan [35]. Misalnya, *evidence* menunjukkan bahwa penerapan IFRS 15 dapat meningkatkan keterbandingan laporan keuangan di antara perusahaan publik, meski tantangan interpretasi dan aplikasi tetap ada dalam konteks layanan dan aset tak berwujud. Selain itu, penelitian empiris pada implementasi PSAK 72 di sektor properti Indonesia juga mengindikasikan bahwa perubahan pengakuan pendapatan berdampak pada nilai perusahaan dan indikator kinerja keuangan [36]. Dengan ini, transformasi konsep *ribh* dan *kasb* ke dalam kerangka *revenue recognition* tidak hanya mencerminkan relevansi historis pemikiran ekonomi Islam klasik, melainkan memiliki kontribusi konseptual yang signifikan dalam memahami perkembangan standar akuntansi modern, khususnya dalam konteks pengakuan pendapatan dari efek jasa, kerja intelektual, dan kontrak jangka panjang yang menjadi ciri ekonomi kontemporer

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap masalah pokok dan sub-masalah yang diajukan dengan metode dan analisis penelitian yang digunakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep nilai guna (utilitas) menunjukkan bahwa nilai guna terbatas pada penggunaan barang tetapi tidak dengan implikasi yang menganggapnya relevan untuk penjelasan tentang nilai tukar itu sendiri. Nilai tukar dapat diwujudkan dengan pertukaran barang antar barang (barter) dan pertukaran barang antar uang (harga). Ibnu Khaldun berpendapat bahwa yang menjadi sumber dari segala bentuk nilai adalah tenaga kerja. Apabila tenaga kerja tidak ada maka tidak ada nilai yang diperoleh dan dihasilkan.

Pemikiran Adam Smith tentang konsep nilai guna menunjukkan bahwa nilai guna dapat menjelaskan paradoks nilai. Sedangkan nilai tukar dapat direalisasikan dalam bentuk harga. Sehingga nilai tukar suatu komoditas dapat ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan komoditas tersebut.

Ibnu Khaldun dan Adam Smith memiliki pendapat yang sama bahwa nilai tukar suatu barang tergantung pada jumlah tenaga kerja yang akan menghasilkan suatu barang dan jasa. Bagi Ibnu Khaldun, nilai guna dapat direalisasikan dalam bentuk masalah dengan memperhatikan manfaat atas barang dan keberkahan yang dirasakan saat mengkonsumsi barang tersebut. Dengan demikian motif konsumsi menurut Ibnu Khaldun berlandaskan pada kebutuhan dasar manusia sehingga itu bertujuan untuk memaksimalkan masalah. Sedangkan Adam Smith merealisasikan nilai guna dalam bentuk kepuasan yang berpacu pada law of deminishing return. Dengan demikian, motif konsumsi Adam smith berlandaskan pada keinginan manusia yang bertujuan untuk memaksimalkan kegunaan.

Di sisi lain, dengan adanya persamaan mendasar antara kedua pemikir tersebut memperlihatkan bahwa tenaga kerja merupakan fondasi nilai ekonomi, yang dalam konteks akuntansi modern tercermin pada meningkatnya perhatian terhadap *Human Capital Accounting*. Akuntansi tidak lagi semata-mata berfokus pada aset berwujud, melainkan hadinya sumber daya manusia sebagai penggerak utama penciptaan nilai, meskipun masih menghadapi tantangan dalam aspek pengukuran dan pengakuan secara formal.

Adapun mengenai keterbatasan penelitian ini, Pertama terletak pada kajian yang bersifat konseptual dan normatif, sehingga belum menguji secara empiris relevansi kedua pemikiran Ibnu Khaldun dan Adam Smith dalam praktik akuntansi dan keuangan kontemporer. Kedua, analisis belum secara spesifik mengaitkan konsep nilai dan tenaga kerja dengan data keuangan perusahaan atau instrumen pasar aktual, baik konvensional maupun syariah. Ketiga, pembahasan mengenai *Human Capital Accounting* masih bersifat teoretis dan belum dianalisis berdasarkan standar akuntansi tertentu secara mendalam. Sehingga penelitian berikutnya disarankan untuk menguji secara empiris relevansi konsep nilai dan tenaga kerja dari pemikiran Ibnu Khaldun dan Adam Smith pada instrumen pasar modal, baik pasar modal syariah maupun konvensional serta mengeksplorasi bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam pengukuran *human capital*.

## REFERENCES

- [1] R. Gunawijaya, "Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam," *J. Al-Maslahah*, vol. 13, no. 1, pp. 131–150, 2017, doi: <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i1.921>.
- [2] M. Mukhlis *et al.*, "Ekonomi Sumber Daya Manusia," 2025.
- [3] M. Masri, L. Judijanto, Y. Harefa, and E. F. Zalogo, *Pengantar Ilmu Ekonomi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- [4] Y. S. Juliati Nasution, "Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *AT-TAWASSUTH J. Ekon. Islam*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2018, doi: [10.30821/ajei.v3i1.1695](https://doi.org/10.30821/ajei.v3i1.1695).
- [5] S. Syarifuddin, "Konsep Uang dalam Perspektif Ibnu Khaldun." IAIN Pare pare, 2022.
- [6] A. G. Ismail, M. H. Zaenal, and H. Shafiai, "Philanthropy in Islam : A Promise to Welfare Economics System," *Proc. World Univ. Islam. Philanthr. 2013*, pp. 1–23, 2013.
- [7] K. Henry, "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi Dalam Kitab Muqaddimah)," *Al-Fikra J. Ilm. Keislam.*, vol. 19, no. 1, 2020, doi: [10.24014/af.v19i1.10064](https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10064).
- [8] R. W. Garrison, "The Intertemporal Adam Smith," *Q. J. Austrian Econ.*, vol. 1, no. 1, pp. 51–60, 1998.
- [9] M. T. A. Kholimah, Agung, Gita Oktavia Rosita, Muhammad Usman Ariffianto, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Klasik Kholimah," *KAMPUS Akad. PUBLISING J. Ilm. Res. Student Vol.1, No.3 Januari 2024*, vol. 1, no. 3, pp. 368–376, 2024, doi: <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.609>.
- [10] R. A. Nissa, D. A. Septiyani, M. H. Qolby, I. A. Salam, M. T. Abadi, and M. A. Syafi'i, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Merkantilis Dan Ekonomi Klasik Adam Smith," *Kampus Akad. Publ.*, vol. 1, no. 3, pp. 361–367, 2024, doi: <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.608>.
- [11] D. N. Aulia, "Dinamika Pemikiran Ekonomi : Konstruksi Pemikiran Sistem Ekonomi Abad Klasik Pertengahan dan Kontemporer," *Indones. J. Multidiscip. Sci. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 72–83, 2024, doi: <https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i1.129>.

- [12] I. Hidayatullah, "Pandangan Ibnu Khaldun Dan Adam Smith Tentang Mekanisme Pasar," *IQTISHODUNA J. Ekon. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 117–145, 2018.
- [13] M. Mardi, "Komparasi Teori Nilai Guna Dan Nilai Tukar Dalam Mekanisme Pasar Menurut Ibnu Khaldun Dan Adam Smith Perspektif Ekonomi Islam," *Lan Tabur J. Ekon. Syariah*, vol. 6, no. 2, pp. 267–278, 2025, doi: <https://doi.org/10.53515/lantabur.2025.6.2.267-278>.
- [14] M. R. Rahmatullah and Ubaidillah, "Ibnu Khaldun and Adam Smith: A Comparative Analysis of Economic Growth and State Role," *Res. Horiz.*, vol. 05, no. 02, pp. 97–108, 2025, doi: [10.54518/rh.5.2.2025.592](https://doi.org/10.54518/rh.5.2.2025.592).
- [15] A. A. Salsabila, "The Relevance Of Ibn Khaldun's Thoughts On Market Mechanisms To Prices Developing In Central Markets Palakka Bone District," *Al-Iqtishad J. Ekon.*, vol. 16, no. 1, pp. 269–284, 2024, doi: <https://doi.org/10.30863/aliqtishad.v16i1.6399>.
- [16] A. D. Pratiwi and F. E. F. Karundeng, "Relevansi Nilai Pengukuran Nilai Wajar Aset Non-Keuangan," *Balanc. J. Akunt. dan Manaj.*, vol. 2, no. 1, 2023.
- [17] N. K. Kanefi, M. Irham, U. Islam, and N. Sumatera, "Pemikiran Tokoh Ekonomi Islam dan Relevansinya terhadap Perekonomian Modern ( Studi Kasus : Ibnu Khaldun )," *J. Golden Gener. Multidiscip.*, vol. 2, pp. 303–311, 2026.
- [18] K. D. Susanti and K. Yuniati, "Analisis Komparatif Kebijakan Keuangan Pasar dan Mekanisme Pasar (Kajian Arthasastra dan Teori Adam Smith)," *J. Manaj. DAN Ekon.*, vol. 3, no. 1, pp. 23–33, 2025.
- [19] V. Noviyanti and I. D. Rahmawati, "Intellectual Capital and Firm Value Evidence from Indonesian Companies: Kapital Intelektual dan Nilai Perusahaan: Bukti dari Perusahaan-Perusahaan Indonesia VIVI," *Indones. J. Law Econ. Rev.*, vol. 20, no. 4, pp. 1–13, 2025, doi: [10.21070/ijler.v20i4.1451](https://doi.org/10.21070/ijler.v20i4.1451).
- [20] A. Hamzah, "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kaajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses Dan Hasil," *Depok PT Rajagrafindo Persada*, 2022.
- [21] R. P. Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)(Penyamaan)," *Lingkung. Dosen FKIP Unpas*, 2020.
- [22] R. Ilyas, "Etika Konsumsi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam," *AT-TAWASSUTH J. Ekon. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 152–172, 2016.
- [23] W. Hernawan, "Ibn Khaldun Thought: A review of al-Muqaddimah Book," *J. Ushuluddin*, vol. 23, no. 2, p. 173, 2017, doi: [10.24014/jush.v23i2.1197](https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1197).
- [24] R. J. Lestari, M. P. M. A. A. Nahdiyah, R. S. R. D. M. Mumtazah, and D. M. F. H. P. Adab, *Membaca Pemikiran Ibnu Khaldun (Kajian Kitab Al Muqaddimah)*. Penerbit Adab, 2023.
- [25] A. F. Isman and A. Wardani, "Siklus Sejarah Pemikiran," *Siklus Sej. Pemikir.*, vol. 1, p. 38, 2021.
- [26] H. K. Mohajan, "Market Mechanism Of The Product Creative Effort Home Industry In The Village Of Bodelor In The Theory Of Ibn Khaldun," *Al-Mustashfa J. Penelit. Huk. Ekon. Islam*, vol. 2, no. 2116, pp. 0–33, 2018.
- [27] A. Agustin, D. Gojali, R. F. Nazar, and L. Sulastri, "Mekanisme Pasar Menurut Pemikiran Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldun," *Brand. J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 1, no. 2, pp. 18–33, 2022, doi: [10.15575/jb.v1i2.21561](https://doi.org/10.15575/jb.v1i2.21561).
- [28] N. Chamid, "Jejak langkah sejarah pemikiran ekonomi Islam," 2010.
- [29] K. H. Nasution, "Konsep Nilai Tukar Uang," *Jasie*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, 2024, doi: [10.31942/jse.v2i2.8612](https://doi.org/10.31942/jse.v2i2.8612).
- [30] M. A. Rahman, *Teori segitiga ekonomi: Teori fundamental ekonomi*. Garudhawaca, 2016.
- [31] T. P. Pebrianto, "Sign Value Minimarket Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Masyarakat Di Desa Nusa Indah Kabupaten Tanah Laut," *Huma J. Sociol. ISSN*, vol. 4, pp. 118–130, 2025, doi: <https://doi.org/10.20527/h- js.v4i3.548>.
- [32] M. A. Rahadian, "Konstruksi Nilai Barang Virtual," *J. Pemikir. Sociol.*, vol. 3, no. 1, 2016.

- [33] A. Smith, "An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations," *Glas. Ed. Work. Corresp. Adam Smith*, vol. 2, 2002, doi: 10.1002/9780470755679.
- [34] M. H. Yazid, M. Naeruz, and A. Apriandi, "Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara," *Media Manaj. Jasa*, vol. 32, no. 3, pp. 167–186, 2021, doi: <https://doi.org/10.52447/mmj.v13i2.9154>.
- [35] W. J. Lee and S. U. Choi, "The effect of the new revenue recognition principle (IFRS 15) on financial statement comparability: Evidence from Korea," *J. Int. Accounting, Audit. Tax.*, vol. 54, p. 100601, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2024.100601>.
- [36] M. Widaningsih, E. Mediawati, R. Hazim, I. Revita, and S. R. Nuriyah, "Analisis Nilai Perusahaan Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 72 di Indonesia: Pendapatan dari Kontrak Dengan Pelanggan (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat)," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 6085–6095, 2025.